BAB II
PERANCANGAN FILM DOKUMENTER MENGENAI ALAT MUSIK TRADISIONAL KARINDING

2.1. Film Dokumenter Sebagai Media Informasi

2.1.1. Definisi Film Dokumenter

Film adalah gambar hidup, juga sering disebut juga *movie*. Gambar hidup adalah bentuk seni, bentuk popular dari hiburan dan juga bisnis. Film dihasilkan dengan rekaman dari orang dan benda (termasuk hiburan dan *figure* palsu dengan kamera dan atau oleh animasi. (Malaky, 2004)

Film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan kenyataan. Kunci utama dari dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter ini tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi. Tidak seperti film fiksi, film dokumenter tidak memiliki *plot* (rangkaian peristiwa dalam film yang disajikan pada penonton secara visual dan audio), namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argumen dari sineasnya. Film dokumenter juga tidak memiliki tokoh peran baik dan peran jahat, konflik serta penyelesaian seperti halnya film fiksi. (Pratista, 2008)

Struktur bertutur film dokumenter umumnya sederhana dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan. Contohnya adalah film *Nanook of the North* (1991) yang dianggap sebagai salah satu film dokumenter yang menggambarkan keseharian warga suku Eskimo di Kutub Utara. Film dokumenter dapat digunakan untuk berbagai macam maksud dan tujuan seperti informasi atau berita, biografi, pengetahuan, pendidikan, sosial, ekonomi dan lain sebagainya. (Brodwell, David dan kristin 1996)

Film dokumenter memiliki beberapa karakter teknis yang khas tujuan utamanya untuk mendapatkan kemudahan, kecepatan, fleksibilitas, efektifitas, serta otentitas peristiwa yang akan direkam. Film dokumenter memberikan informasi pada penontonnya sering menggunakan narator untuk membawakan narasi atau dapat pula menggunakan metode langsung tanya jawab dengan narasumber.

2.1.2. Definisi Informasi

Menurut George R. Terry, Ph. D informasi adalah “data yang sudah diolah menjadi suatu bentuk lain yang lebih berguna yaitu pengetahuan atau keterangan yang ditujukan bagi penerima dalam pengambilan keputusan, baik masa sekarang atau yang akan datang”. Untuk memperoleh informasi yang berguna, tindakan yang pertama adalah mengumpulkan data, kemudian mengolahnya sehingga menjadi informasi. Dari data-data tersebut informasi yang didapatkan lebih terarah dan penting karena telah dilalui berbagai tahap dalam pengolahannya diantaranya yaitu pengumpulan data, kemudian data apa yang terkumpul dan menemukan informasi apa yang diperlukan. Berdasarkan definisi diatas, berguna atau tidaknya informasi tergantung pada beberapa aspek, yaitu :

1. Tujuan penerima
   Informasi itu harus membantu penerima dalam usahanya untuk mendapatkannya.
2. Ketelitian penyampaian dan pengolahan data
   Penyampaian dan mengolah data, inti dan pentingnya info harus dipertahankan.
3. Waktu
   Informasi yang disajikan harus sesuai dengan perkembangan informasi itu sendiri.

4. Ruang dan tempat

   Informasi yang didapat harus tersedia dalam ruangan atau tempat yang tepat agar penggunaannya lebih terarah bagi *audience*.

5. Bentuk

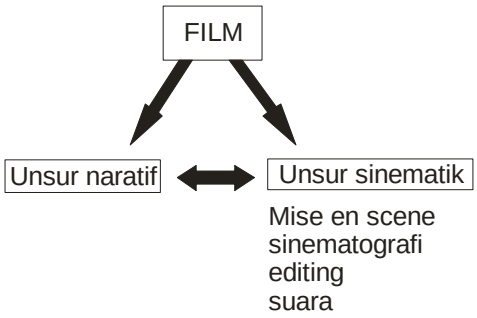
   Dalam hubungannya bentuk informasi harus disadari oleh penggunaannya secara efektif, hubungan-hubungan yang diperlukan, kecenderungan-kecenderungan dan bidang-bidang yang memerlukan perhatian manajemen serta menekankan informasi tersebut ke situasi-situasi yang ada hubungannya.

6. Semantik

   Agar informasi efektif informasi harus ada hubungannya antara kata-kata dan arti yang cukup jelas dan menghindari kemungkinan salah tafsir.

2.2. Unsur-Unsur Pembentuk Film

Film, secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Masing-masing unsur tersebut tidak akan dapat membentuk film jika hanya berdiri sendiri. Unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematiknya adalah cara (gaya) untuk mengolahnya. Dalam film cerita, unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita film. Sementara unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentuk film. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok yakni, *mise-en-scene*, sinematografi, *editing*, dan suara. (Pratista, 2008)



Gambar pembentuk film 2.2.1

- *Mise en scene* adalah segala aspek yang berada di depan kamera yang akan diambil gambarnya, yakni *setting* (penunjuk ruang dan waktu untuk memberikan informasi yang kuat dalam mendukung cerita filmnya), tata cahaya, kostum dan tata rias wajah, serta pergerakan pemain.
- Sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni: kamera dan film, *framing*, serta durasi gambar. Kamera dan film mancakup teknik-teknik yang dapat dilakukan melalui kamera dan stok filmnya. *Framing* adalah hubungan kamera dengan objek yang akan diambil, seperti batasan wilayah gambar atau *frame*, jarak, ketinggian, pergerakan kamera dan seterusnya. sementara durasi gambar mencakup lamanya sebuah obyek diambil gambarnya oleh kamera.
- *Editing* tahap pasca produksi: pemilihan serta penyambungan *shot-shot* yang telah diambil; tahap setelah filmnya selesai: tehnik yang digunakan untuk menghubungkan tiap *shot*-nya.
- Suara dalam film dapat kita pahami sebagai seluruh suara yang keluar dari gambar, yakni dialog, musik, dan efek suara.

2.3. Film Dokumenter Sebagai Sarana penunjang Informasi Alat Musik Karinding

Karinding merupakan alat musik tradisional dari Jawa Barat yang akan dibuatkan media film dokumenter oleh penulis sebagai media penunjang informasi untuk alat musik karinding tersebut.
Maka dari itu, diharapkan sebuah media film dokumenter yang dibuat secara rapih dan menarik, kemudian terarah akan menjadi sebuah media yang baik untuk pelestarian alat musik karinding. Selain itu, dapat menginformasikan tentang alat musik tradisional karinding yang merupakan turun temurun dari nenek moyang dan sekarang keberadaannya mengalami pergeseran oleh alat musik modern.

Atas dasar pemikiran tersebut maka penulis akan membuat sebuah solusi informasi melalui media film dokumenter ini dengan mengangkat tema media informasi alat musik tradisional Karinding.

2.4. Manfaat Film Dokumenter

Selain sebagai media informasi, film dokumenter ini bermanfaat untuk menyampaikan sebuah pesan tentang alat musik tradisional Karinding, secara lebih alami kemudian dikuatkan dengan pendapat para narasumber yang menguasai dibidang tersebut. Sehingga pesan yang ingin disampaikan terhadap masyarakat lebih terarah kemudian terkonsep dengan baik, dan dapat diterima dan dimengerti dengan baik oleh masyarakat.

2.5. Media Publikasi Untuk Sebuah Informasi

Dalam penyampaian publikasi untuk sebuah informasi film dokumenter alat musik tradisional Karinding, yaitu:

1. Program-program televisi, seperti Mandala Siliwangi dan Local Genius (STV Bandung).
2. Pargelaran kebudayaan seperti saung udjo yang menyediakan cinderamata kebudayaan orang sunda.
3. Trend internet seperti *MySpace*, *Facebook*.

2.6. Segmentasi

Penentuan target *audience* sangat diperlukan dalam perancangan konsep media. Agar pendekatan kepada target sasaran dapat lebih terfokus dan efektif dalam penyampaian pesan.

- **Demografis**

  - Usia : 17 tahun sampai 23 tahun
  - Jenis kelamin : laki-laki dan perempuan
  - Kelas sosial : Menengah ke atas
  - Pendidikan : Sekolah Menengah ke Atas sampai Perguruan Tinggi

  Alasan memilih usia 17 sampai 23 tahun adalah karena pada usia ini, pengamatan terhadap sesuatu tidak lagi tergantung pada perhatian, keinginan, hasrat dan kebutuhan saja, akan tetapi faktor-faktor luar sudah mulai mempengaruhi mereka dalam mengambil keputusan dan tindakan, apa lagi target lebih sering beraktifitas tepatnya sebagai pelajar.

- Psikografis

  Secara psikografis siswa SMA dan Perguruan Tinggi, atau 17 tahun sampai 23 tahun, ingin tampil berbeda dari kebanyakan, berani melakukan perubahan dan memiliki minat serta pengetahuan tentang musik.

- Geografis

  Secara geografis yang ingin dicapai khususnya masyarakat Bandung, masyarakat Jawa barat pada umumnya.

2.7. Analisa Permasalahan

Sebelum melakukan suatu program atau kegiatan apa yang akan dilaksanakan untuk mengatasi permasalahan yang ada, maka diperlukan suatu analisa permasalahan. Berikut ini adalah analisa permasalahan-permasalahan, diantaranya :

2.5.1. Analisa 5w + 1H

Untuk menyelesaikan masalah tersebut maka disusunlah penyesuaian penerapan media komunikasi yang tepat melalui analisa 5w + 1H maka diperoleh hasil sebagai berkut :

2.5.2. Analisa 5w + 1H

What	Mengangkat kembali alat musik tradisional Karinding
Why	karena alat musik tradisional Karinding sudah tinggalkan oleh generasi muda yang kebanyakan beralih kemusik modern
Who	Masyarakat Bandung di daerah kota
When	Informasi ini akan dilaksanakan pada saat alat musik tradisional Karinding terancam punah saat ini
Where	Di daerah pinggiran kota Bandung.
How	Menginformasikan dan Mensosialisaikan dengan menggunakan media film dokumenter yang mudah di mengerti, serta Mengajak masyarakat untuk berperan aktif dalam melestarikan alat musik tradisional Karinding.

2.8. Pemecahan Masalah

Dari analisa-analisa yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan perlunya media informasi untuk memberitahukan terhadap masyarakat, bahwa alat musik karinding musik tradisional yang secara turun temurun, harus dilestarikan agar tidak punah keberadaanya.

Media yang efektif dan efisien akan mempermudah dalam memberikan pesan yang akan disampaikan, dan dapat diterima target sasaran dengan mudah adalah salah satu tujuan utama dari konsep perancangan ini.